Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI DALAM MENULIS TEKS NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KEJURUAN MUDA

Vivi Mulia Ningsih[1]
Muhammad Taufik Hidayat[2]
Muhammad Arif Fadhilah[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3] Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

vivimulia1305@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the analysis of affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The problem discussed in this research is how affixation errors occur in writing negotiation texts among class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. This research aims to describe affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The sample for this research was 175 students from a population of 324 students in class X of SMAN 1 Kejuruan Muda School. The data collection technique uses data triangulation, namely by using tests, questionnaires and interviews with teachers. Based on the results of the analysis of the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly, it shows 87%, the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly shows 100%, the use of confix affixes in writing negotiation texts correctly shows 91%, the use of simulfix affixes in writing negotiation texts is 91%. correctly shows 86%. From this research, it can be seen that the use of affixations in writing negotiation texts among students is categorized as good. However, students need to often practice writing negotiation texts using the correct affixes. This practice can be improved by implementing the correct use of affixes in all subjects at school.
Keywords: Analysis, use of affixations, negotiation texts

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sampel penelitian ini adalah 175 siswa dari 324 populasi siswa yang ada di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggunakan tes, kuesioner, dan wawancara terhadap guru. Berdasarkan hasil analisis penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 87%, penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 100%, penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 91%, penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 86%. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa, penggunaan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa sudah dikategorikan baik. Namun, siswa perlu sering berlatih menulis teks negosiasi dengan menggunakan imbuhan yang benar. Latihan tersebut dapat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ditingkatkan dengan menerapkan penggunaan imbuhan yang tepat pada semua mata pelajaran di sekolah.
Kata Kunci: Analisis, penggunaan afiksasi, teks negosiasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang penting dalam berkomunikasi bagi siswa meliputi kemampuan untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan dan mengembangkan ide tersebut menjadi kalimat-kalimat yang terstruktur dan tepat. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang saling terhubung, yakni kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pikiran, ide, dan informasi secara tertulis.

Yunus (2017:19) menyampaikan bahwa "Keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan ide-ide dalam bentuk tulisan melalui kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik, lengkap, dan jelas, sehingga gagasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan efektif". Keterampilan menulis sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan pemikiran mereka, dan membagikan informasi kepada orang lain melalui tulisan. Selain itu, keterampilan menulis yang baik juga memerlukan pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam sebuah teks

Juniardianta (2017:7) menyampaikan bahwa tata bahasa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga mencakup sekumpulan pedoman dalam struktur bahasa yang meliputi aspek-aspek seperti pengaturan bunyi, bentuk kata, pilihan kata, susunan kalimat, dan arti kata. Dengan kata lain, tata bahasa mencakup bidang-bidang seperti fonologi (pengaturan bunyi), morfologi (pengaturan bentuk kata), dan sintaksis (pengaturan struktur kalimat).

Tata bahasa merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga dapat membantu memastikan bahwa penggunaan bahasa ditulis atau diucapkan yang dilakukan oleh para siswa sudah secara baik dan benar, dengan tujuan agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif terlebih pada proses pembelajaran siswa. Penggunan bahasa yang benar juga memerlukan ejaan yang tepat, maka dengan demikian hubungan antara tata bahasa dan ejaan dapat dipahami dalam konteks bahwa keduanya bersama-sama membentuk dasar untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa. Tata bahasa memberikan kerangka dan aturan untuk menyusun

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kalimat secara jelas dan teratur dalam penulisan teks siswa, sementara ejaan memastikan bahwa kata-kata ditulis dengan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

Afiksasi adalah proses bahasa yang melibatkan penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna kata tersebut. Jenis-jenis afiks meliputi prefiks (imbuhan di awal kata), sufiks (imbuhan di akhir kata), infiks (imbuhan yang disisipkan di dalam kata), konfiks (gabungan prefiks dan sufiks), dan simulfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Dalam bahasa Indonesia, afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan dapat mengubah kelas kata serta maknanya. Penggunaan imbuhan yang sesuai dalam penulisan siswa sangat penting untuk memastikan pembentukan kalimat yang tepat dan bermakna. Dengan memahami dan menggunakan imbuhan dengan benar, siswa dapat meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi tulisan mereka, sehingga mereka dapat menghasilkan teks yang baik dan benar.

Teks adalah suatu bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang memiliki struktur dan makna. Dalam Kurikulum merdeka, siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda memiliki materi pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah teks negosiasi. Siswa diajarkan untuk dapat membuat teks negosiasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah bahasa yang berlaku dalam teks negosiasi. Dengan tujuan pemahaman siswa terhadap teks negosiasi memberikan manfaat dalam keterampilan bernegosiasi, terutama dalam menghindari resiko kesalah pahaman. Salah satu aspek yang ditekankan adalah penggunaan kata berimbuhan, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan pendapat dan tawaran dengan lebih jelas dan efektif selama proses bernegosiasi. Maka dengan itu penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan berimbuhan atau afiksasi pada teks negosiasi.

Penelitian ini berdasarkan pengamatan awal dari wawancara dengan seorang guru di SMAN 1 Kejuruan Muda ada tanggal 08 Januari 2024. Kepada ibu Elly syahrani S.Pd, selaku guru mata pelajaran pendidikan bahasa Indonsia di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Terungkap bahwa siswa sering kali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertulis, termasuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata berimbuhan, dan penggunaan kata baku dalam penulisan teks negosiasi. Mengenai kesalahan umum dalam penggunaan kata berimbuhan adalah kesulitan siswa dalam membedakan antara kata yang menggunakan imbuhan dan kata depan Ini terjadi ketika siswa mencampuradukkan fungsı dan penempatan kata-kata ını dalam kalimat, salah satu contohnya ialah pada kata “dipasang” siswa menulisakan kata dipasang secara terpisah “di pasang”. Seharusnya penulisan yang benar ialah “dipasang” kata “di-” sebagai imbuhan prefiks tidak dapat dipisah, dikarenakan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kata dasar “pasang” bukan termasuk kata depan. Oleh karena itu, dapat kita lihat berbagai penelitian yang di lakukan oleh sejumlah peneliti.

Beberapa penelitian relevan dengan topik penilitian yang akan dilakukan. Sulistiyowati (2020) yang berjudul “Kesalahan Penulisan Afiks dalam Teks Negosiasi Hasil karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan penulisan prefiks (ber-, ke-, se-, peN-, di-, meN-, ter-) dengan persentase kesalahan sebesar 41,13%, kesalahan penulisan infiks (-er-, -em-, -el-) 4,03%, kesalahan penulisan sufiks (-an, -kan) 20,97%, kesalahan penulisan konfiks (ke-an, per-an, peN-an, ber-an, ber-kan, se-nya) 14,11%, dan kesalahan penulisan gabungan afiks (me-kan, memper-, memper-i, memper-kan, diper-, diper-kan) 19,76%.

Wahyuniarti (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Afiksasi pada Tuturan Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan afiks dengan menambahkan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan awalan (ber-, di-), Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan akhiran (-i), membentuk imbuhan dengan menambahkan konfiks dan simulfiks (MeN-kan).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kalimat yang menguraikan kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi hasil pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Data penelitian ini berupa anlisis dari kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda.

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN X1 Kejuruan Muda yang jumlahnya dipilih menggunakan tabel krejcie-morgan, dengan populasi sampel 324 siswa dan yang menjadi sampel 175 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi.

Teknik untuk melihat analisis kesalaha siswa dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes siswa dalam penulisan teks negosiasi yang berbentuk dialog, selanjutnya menganalisis kesalahan afiksasi yang terdapat pada tek negosiasi siswa. Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Lalu siswa diberikan lembaran kertas

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang berisi kuesioner mengenai kemampuan siswa dalam mengubah bentuk dasar menjadi bentuk imbuhan (afiksasi). Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Setelah memperolah hasil dari kedua tes tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mengenai kendala siswa dan cara penanganan guru dalam penerapan menggunakan afiksasi secara benar pada penulisan teks negosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda yang dijelaskan secara terperinci. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa siswa sudah dapat menggunakan imbuhan afiksasi dalam menulis teks negosiasi secara benar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi sudah ± 87% siswa memperoleh hasil yang baik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembar kerja hasil tes, dan hasil kusesioner siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda terkait dalam menulis teks negosiasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 175 siswa dari populasi 324 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan kuesioner. Teknik ini dianggap memudahkan dan lebih efektif dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penggunan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi sudah menunjukkan 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks secara benar. Dan terdapat 13% dari siswa masing mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan prefiks, dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan hampir seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan prefik secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penggunaan imbuhan sufiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 84% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan sufik secara benar. Dan terdapat 16% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi. Walau hasil penggunaan imbuhan sufik dalam menulis teks negosiasi tidak lebih tinggi dari penggunaan imbuhan prefiks, namun penggunaan imbuan sufiks masih dalam kategori baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan infiks dalam penulisan teks negosiasi, tidaklah terdapat siswa yang menggunakan imbuhan infiks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang familiar dengan infiks atau tidak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

merasa perlu menggunakannya dalam konteks penulisan teks negosiasi. Penggunaan infiks dalam bahasa Indonesia memang lebih terbatas dibandingkan dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan konfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 91% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan konfiks secara benar. Dan terdapat 9% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan sangat baik dalam menggunakan imbuhan konfiks secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan simulfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 82% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan simulfiks secara benar. Dan terdapat 18% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan simulfik secara benar pada penulisan teks negosiasi. Namun masih memerlukan latihan lebih lanjut agar selurus siswa dapat menggunakan imbuhan simulfiks lebih baik lagi.

Dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai cara. Dalam analisis kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, penelitin melaksanakan tiga tahap. Tahap pertama melalui tahap tes, siswa diminta untuk membuat teks negosiasi dalam bentuk dialog dengan penggunaan imbuhan yang benar. Hasil tes ini memberikan gambaran langsung tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka tentang imbuhan dalam konteks praktis. Jika sebagian besar siswa berhasil dalam tes ini, itu menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dengan baik dalam situasi nyata.

Tahap kedua, kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengubah kata dasar menjadi kata berimbuhan. Dalam hal ini adalah langkah penting karena memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa dan bagaimana imbuhan mempengaruhi makna kata. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kuesioner dengan baik, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep teoritis dalam pembentukan imbuhan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 79% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan prefiks, 86% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan sufiks, 96% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan infiks, 88% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan konfiks, dan 82% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan simulfiks. Secara keseluruhan, hasil kuesioner mengenai pengubahan bentuk dasar menjadi bentuk berimbuhan (afiksasi) menunjukkan hasil yang baik.

Tahap tiga, wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan wawasan tambahan tentang kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan imbuhan pada penulisan teks negosiasi, serta upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tersebut. Hal ini memberikan perspektif tambahan tentang konteks pembelajaran siswa dan cara terbaik untuk membantu mereka meraih pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dari tiga tahap tersebut menunjukkan keseluruhan hasil analisis terdapat 87% dari siswa sudah dapat menggunakan berimbuahan yang benar pada penulisan teks negosiasi. Dari hasil setiap tahapnya menghasilkan keterkaitan mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan imbuhan (afiksasi) yang benar pada penulisan teks negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosisasi pada siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk kedalam kategori baik. Namun, masih terdapat 13% siswa yang belum dapat menggunakan imbuhan dengan benar dalam penulisan teks negosiasi. Salah satu penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menggunakan imbuhan pada penulisan teks negosiasi ialah, kurangnya pemahaman siswa pada bentuk dasar yang akan diberikan imbuhan, dan cara penulisan yang benar pada pengunaan kata berimbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk dalam kategori baik dengan persentase nilai ± 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks dengan benar. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

adalah 13% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi adalah 16% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi adalah 0% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 9% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 14% dari keseluruahan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Juniardianta, I. N. (2017). Peningkatn Berbahasa Indonesia Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VII C SMP Dharma Praja. *Retorika*, 7.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV.Karyono.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D.* Bandung: AIfabeta,CV.

Yunus, S. (2017). *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Gahlia Indonesia.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245